

METONIMI PENGARANG MELALUI PERILAKU ABNORMAL TOKOH DALAM NOVEL *PASUNG JIWA* KARYA OKKY MADASARI (STUDI PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD)

Corvi Aldhecca Russida
C0214015
Prodi Sastra Indonesia FIB

Abstrak

Novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari memberikan sudut pandang yang berbeda tentang perilaku abnormal. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana metonimi dari perilaku abnormal tokoh dalam novel Pasung Jiwa? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan dan mendeskripsikan metonimi dalam Pasung Jiwa.

Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Jenis ini menggunakan pendekatan jenis ekspresif. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis psikokritik.

Dari analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, 1) melalui metonimi kekuasaan Okky Madasari menganggap bahwa perilaku abnormal bukan merupakan gangguan jiwa, melainkan sebagai implementasi akibat terkungkung oleh norma dan larangan yang mengikat. Perilaku abnormal merupakan wujud kebebasan dari kekuasaan yang mengekang prinsip hidup seseorang. Gangguan jiwa dalam Pasung Jiwa tidak diartikan sebagai gangguan yang murni berasal dari psikis, tetapi lebih kepada bentuk pemberontakan terhadap kekuasaan, 2) Pasung Jiwa merupakan wadah bagi Okky Madasari untuk menyampaikan hasratnya tentang hak asasi LGBT. Di dalamnya Okky Madasari menyamakan bentuk dukungannya terhadap LGBT dan hal itu dipengaruhi pengalamannya pernah berteman dengan kelompok gay, 3) bunuh diri digunakan Okky Madasari sebagai simbol untuk menunjukkan keberanian dalam arti yang berlainan, yakni keberanian dalam menghadapi hidup.

Kata kunci: ketidaksadaran pengarang, metonimi, perilaku abnormal, LGBT

1. Pendahuluan

Bahasa dalam sastra adalah simbol psikologis (Endraswara, 2008: 4). Artinya, karya sastra yang dihasilkan pengarang menampilkan aspek kejiwaan pengarang yang ditampilkan melalui bahasa. Hal ini tidak terlepas dari pandangan dualisme yang menyatakan bahwa manusia terdiri atas jiwa dan raga. Hubungan psikologi dengan sastra didasarkan pada pemahaman sebagaimana bahasa pasien, sastra secara langsung

menampilkan ketaksadaran bahasa (Ratna, 2004:345). Hal ini berimplikasi pada posisi pengarang dalam memberikan pandangannya terhadap sesuatu di dalam karyanya. Karya sastra hadir dari hasil buah pikiran dan perasaan pengarang yang murni. Kehadiran tokoh dan fenomena dalam karya sastra merepresentasikan realita yang mungkin terjadi di sekitar pengarang.

Milner menyebut bahwa Sigmund Freud pernah menuliskan sebuah surat dengan

judul *Le Poete et l'Imagination* (Pengarang dan Imajinasi) yang mengatakan bahwa sebuah karya adalah perwujudan hasrat tak sadar. Lebih lanjut ia menambahkan, hasrat dapat terungkap dalam sebuah karya seni dengan menerapkan pengalihan, kondensasi, dan simbolisasi (Milner, 1992:213). Kemunculan tokoh tertentu, peristiwa, dan seting yang terjadi secara berulang dapat mengungkap hal ketaksadaran yang dibawa pengarang. Ketaksadaran tersebut muncul disebabkan karena pengalaman masa kecil pengarang yang terbawa hingga dewasa, atau berasal dari mimpi pengarang yang menjadi ilham atas kelahiran karyanya. Pengarang sebagai individu memiliki keinginan terpendam yang tersirat dalam karyanya. Keinginan tersebut terungkap melalui ketaksadaran bahasa yang ditimbulkan pengarang dalam karyanya. Penggambaran tokoh, seting, dan alur cerita mengindikasikan adanya keinginan terpendam yang ingin disampaikan oleh pengarang. Keinginan tersebut bisa jadi terhalangi karena dibatasi oleh norma dan tidak adanya wadah lain untuk menyalurkan hasratnya.

Okky Madasari dalam karyanya yang berjudul *Pasung Jiwa* mengangkat tema tentang pergulatan manusia dalam mencari kebebasan.

Hal yang paling banyak disorot oleh pengarang dalam *Pasung Jiwa* adalah kebebasan yang dicari oleh tokoh-tokohnya yang mengalami kurungan dalam jiwanya. Dalam karyanya Okky juga memunculkan tokoh-tokoh yang berperilaku abnormal. Perilaku abnormal tersebut digambarkan

melalui tokoh Sasana, Banua dan Gembul, Elis, dan tentara yang masing-masing mengalami penyimpangan perilaku dari laki-laki menjadi perempuan, bunuh diri, prostitusi, dan sodomi. Penyimpangan tersebut terjadi karena pergulatan hidup Sasana dan tokoh-tokoh lainnya dalam mencari kebebasan dan melepaskan diri dari segala kungkungan yang meliputi kungkungan tubuh dan pikiran, kungkungan tradisi dan keluarga, kungkungan norma dan agama, hingga dominasi ekonomi dan belenggu kekuasaan (Madasari, 2013).

Terlepas dari pesan kritik sosial dalam *Pasung Jiwa*, salah satu hal yang menarik ialah munculnya tokoh-tokoh dengan perilaku abnormal di tengah huru-hara kondisi politik dan ekonomi yang kapitalis. Sasana, tokoh utama dalam novel tersebut, mengalami penyimpangan perilaku dari laki-laki menjadi perempuan. Hal itu disebabkan karena kesukaan Sasana terhadap musik dangdut yang mengharuskan dirinya untuk berdandan seperti wanita dan akhirnya membuat dirinya terbawa dengan sifat keperempuanan. Dua kawan Sasana di rumah sakit jiwa, Banua dan Gembul, mengalami abnormalitas perilaku, yakni bunuh diri. Selanjutnya adalah Elis seorang pekerja seks komersial, dan terakhir adalah seorang tentara pria yang menyiksa dengan melakukan sodomi kepada Sasana yang masih berusia remaja.

Perilaku abnormal dalam *Pasung Jiwa* merupakan simbol yang digunakan Okky Madasari untuk menyampaikan sesuatu. Hal yang diungkapkan dalam karyanya tersebut menjadi cerminan atas alam bawah sadar,

sesuatu yang ingin diungkapkan namun terhalang oleh superego. Hal ini berkaitan dengan posisi pengarang sebagai subjek karya yang juga berhubungan dengan hal ketidaksadaran.

Berdasarkan paparan di atas, beberapa hal yang menarik dalam novel *Pasung Jiwa* sehingga layak dilakukan penelitian dijabarkan sebagai berikut. Pertama, novel tersebut memberikan sudut pandang yang berbeda tentang gangguan jiwa. Okky memberikan perspektif yang berbeda mengenai orang-orang dengan perilaku abnormal. Kedua, persoalan psikologi abnormal dalam karya tersebut cukup potensial untuk diteliti. Kemunculan tokoh-tokoh dengan perilaku abnormal dalam novel yang sarat kritik sosial seperti *Pasung Jiwa* menarik perhatian peneliti.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu, bagaimana metonimi dari perilaku abnormal tokoh dalam novel *Pasung Jiwa*? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan dan mendeskripsikan metonimi dalam *Pasung Jiwa*.

Secara teoretis manfaat penelitian ini adalah memberikan model analisis dan penilaian terhadap karya sastra dengan memanfaatkan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud, dan diharapkan menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya, khususnya psikologi sastra. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman proses dari kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi dalam sebuah

karya sastra. Penelitian ini diharapkan juga sebagai bahan pertimbangan baru dalam penelitian karya sastra lainnya yang dikaji menggunakan psikologi sastra Sigmund Freud.

2. Teori dan Metode Penelitian

2.1 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Ratna (2004: 345) memaparkan bahwa psikologi dengan sastra didasarkan atas pemahaman bahwa sebagaimana bahasa pasien, sastra secara langsung menampilkan ketaksadaran bahasa. Dalam hal ini, ketaksadaran yang dimaksud adalah alam bawah sadar pengarang dalam menciptakan karya sastranya. Dalam *Freud dan Interpretasi Sastra* (1992), Milner menguraikan hubungan antara sastra dan psikologi yang dikelompokkan oleh Freud. Menurut Freud, terdapat keseluruhan proses yang dapat membantu menyamakan hasrat yang tidak dapat terwujud saat sadar yang disebut mekanisme mimpi atau pekerjaan mimpi. Mekanisme mimpi meliputi figurasi, kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi.

Kondensasi adalah penggabungan atau penumpukan beberapa pikiran tersembunyi ke dalam satu imaji tunggal (Milner 1992: 27).

Selanjutnya Freud mendeskripsikan pengalihan atau pemindahan adalah mimpi yang menonjolkan sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan dengan pikiran laten yang harus diwujudkan (Milner, 1992: 28). Pengalihan berhubungan dengan metonimi, yaitu proses substitusi

salah satu penanda ujaran dengan penanda lain yang dalam satu arti berdampingan. Misalnya, menyebutkan sebagian sebagai ganti keseluruhan (Milner, 1992: 44). Simbolisasi adalah gambaran mimpi yang berhubungan dengan pikiran tersembunyi melalui hubungan analogis. (Milner 1992: 44).

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan ekspresif. Menurut Semi (1984: 55), pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang menitikberatkan perhatian kepada upaya pengarang dalam mengekspresikan ide-ide ke dalam karya sastranya. Selanjutnya Ratna (2004: 69) menyatakan wilayah studi ekspresif adalah diri penyair, pikiran dan perasaan, dan hasil-hasil ciptaannya.

Objek penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu objek material dan objek formal. Objek material penelitian ini adalah novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Objek formal penelitian ini adalah ketidaksadaran Okky Madasari yang tercermin dari tokoh-tokoh dengan perilaku abnormal melalui bahasanya.

Data penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu data primer, data sekunder, dan data tersier. Data primer penelitian ini adalah bahasa dalam novel *Pasung Jiwa* yang menjadi penanda kegiatan alam bawah sadar Okky Madasari dalam memunculkan perilaku abnormal tokoh.

Data sekunder penelitian ini adalah proses kreatif Okky Madasari dalam memunculkan tokoh dan fenomena perilaku abnormal dalam novel *Pasung Jiwa*.

Jiwa. Data tersier adalah gagasan Okky Madasari dalam tulisannya yang dimuat di *The Jakarta Post* yang berkaitan dengan persoalan isu dalam *Pasung Jiwa* dan pokok bahasan lain yang berkaitan dengan isu dalam *Pasung Jiwa*.

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu sumber data primer, sumber data sekunder, dan sumber data tersier. Sumber data primer adalah novel *Pasung Jiwa* yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2013. Sumber data sekunder adalah hasil wawancara dengan Okky Madasari. Sumber data tersier adalah tulisan Okky Madasari di *The Jakarta Post* yang berkaitan dengan persoalan isu dalam *Pasung Jiwa*, dan sumber acuan lain yang mendukung penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang akan dijabarkan sebagai berikut. Pertama, teknik baca adalah teknik melakukan pembacaan objek material penelitian secara cermat dan teliti. Kedua, teknik catat adalah teknik melakukan daftar pencatatan data-data yang dianggap penting (Sutopo, 2002: 70). Ketiga, teknik wawancara adalah percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu (Gorden dalam Herdiyansah, 2010:

118). Teknik analisis data menurut Charles Mauron (dalam Susanto, 2016: 72) dijabarkan sebagai berikut: 1) melakukan superposisi teks sastra dari seorang pengarang. Hal ini dilakukan untuk menemukan hubungan metafora yang terus-menerus muncul, 2) mengamati pola pengulangan dan perubahan jaringan atau hubungan. Bahan yang digunakan adalah hasil dari langkah pertama, 3) membuat satu interpretasi yang bersifat psikoanalitis. Bahan yang digunakan adalah hasil dari langkah kedua, yakni mite pribadi, 4) melakukan pengecekan terhadap tiga langkah yang telah dilakukan. Langkah ini dilakukan dengan cara membandingkan karya satu dengan karya lain dengan bantuan biografi pengarang.

Penelitian ini menggunakan teknik penarikan kesimpulan secara induktif, yaitu penarikan kesimpulan dengan berpikir berdasarkan pengetahuan yang bersifat khusus ke pengetahuan yang bersifat umum.

3. Metonimi Pengarang dalam Novel *Pasung Jiwa*

3.1 Metonimi Kekuasaan

Okky menuturkan bahwa orang-orang dianggap sakit jiwa karena dianggap menyimpang dari norma masyarakat. Kekuasaanlah yang menentukan norma dan menentukan seseorang itu berperilaku menyimpang. Sakit jiwa merupakan suatu stigma yang diperoleh akibat aturan yang dibuat oleh masyarakat. Bila seseorang

berperilaku tidak sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat, maka ia akan dicap berperilaku menyimpang atau sakit jiwa.

Okky menyampaikan ide tersembunyi tentang perilaku abnormal melalui metonimi kekuasaan. Seseorang yang terlalu ditekan oleh aturan, terbentur oleh kekuasaan, maka satu-satunya cara menjadi terbebas dari kekangan tersebut adalah dengan berperilaku abnormal. Perilaku abnormal merupakan wujud kebebasan dari kekuasaan yang mengekang prinsip hidup seseorang. Kekuasaan juga membatasi seseorang untuk mengeksplorasi dirinya. Metonimi tersebut digambarkan melalui tokoh Sasana, Jaka, dan Banua.

Dimulai dari Sasana yang sejak kecil dipaksa untuk selalu menuruti kehendak orang tuanya hingga menyebabkannya berperilaku menyimpang. Sasana dipaksa orang tuanya untuk menyukai musik klasik, sedangkan ia lebih berminat pada musik dangdut. Ayahnya menganggap musik dangdut adalah musiknya orang mabuk dan tidak pernah sekolah. Kekangan ini justru membuat Sasana semakin tertarik dengan musik dangdut hingga menjadikannya seorang penyanyi dangdut jalanan yang berpenampilan layaknya wanita.

Selanjutnya adalah tokoh Jaka yang pernah menjadi germonya Elis. Awalnya Jaka hanya ingin melepaskan kebebasannya dari profesi buruh yang mengikat dengan memuaskan nafsu seksualnya kepada pekerja seks, karena ia belum memiliki

pasangan. Ia lantas menjadi ketagihan hingga menjadikan prostitusi sebagai kebiasaannya setiap ia mendapatkan gaji di akhir pekan. Prostitusi bagi Jaka adalah pemuas kebebasan akibat ditekan oleh kuasa aturan pabrik tempat ia bekerja.

Sudah dibela-belain kerja seperti itu, tetap saja duitnya tak pernah cukup buat apa-apa. Upahku seminggu habis hanya untuk mabuk dan tidur sama Elis. Seminggu ke depan, aku hanya bisa menahan lapar tiap malam. Saat tengah malam kelaparan seperti itu, aku cuma mau pagi segera datang agar aku bisa segera bekerja di pabrik lalu dapat jatah makan siang. Begitu seterusnya sampai Sabtu kembali datang dan aku menerima upah yang kemudian habis untuk senang-senang... (Madasari, 2013: 117).

Terakhir adalah Banua yang mengalami tekanan yang sama dengan Sasana hingga membuatnya menjadi pasien sakit jiwa. Banua mendapat paksaan dari orang tuanya untuk bersekolah di pesantren, sedangkan ia tidak menyukainya. Banua mulai merasakan kegilaannya saat ia merasa tubuh dan pikirannya tidak sejalan.

Banua meninggalkan semua kesenangannya. Ia memulai kehidupan baru yang sama sekali tidak diinginkannya. Tubuhnya melakukan sesuatu yang sama sekali tidak dikehendakinya. Pikirannya bukan lagi miliknya. "Itu awal kegilaanku. Sudah sejak lama aku tak lagi memiliki tubuh dan pikiranku," kata Banua (Madasari, 2013: 140).

Perasaan itulah yang akhirnya membuat Banua memilih mengakhiri hidupnya, suatu bentuk perilaku

menyimpang akibat tekanan kekuasaan. "Banua terlentang di lantai. Tubuhnya telanjang. Pisau menghujam di dadanya. Itu pisau yang sering kami lihat di ruang makan. Ada ceceran darah di sekitar tubuhnya" (Madasari, 2013: 142).

Ketiga tokoh tersebut menggambarkan bahwa tekanan dan paksaan yang telah menjadi sebuah sistem dan kebiasaan akan menyebabkan seseorang berperilaku menyimpang apabila orang tersebut tidak menyukainya. Ia ingin memberontak seluruh jajaran kekuasaan yang mengikat tubuh dan pikirannya, tetapi ia tidak punya wadah lain untuk menyalurkan perlawanannya. Berbeda dengan Banua yang melawan dengan cara bunuh diri, Sasana dan Jaka bertahan melawan dengan cara menyalurkan hasratnya ke arah sesuatu yang menyimpang.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa gangguan jiwa dalam *Pasung Jiwa* tidak diartikan sebagai gangguan yang murni berasal dari psikis, tetapi lebih kepada bentuk pemberontakan terhadap kekuasaan. Gangguan jiwa dan perilaku abnormal dalam *Pasung Jiwa* juga saling terikat. Seseorang yang dianggap memiliki gangguan jiwa, maka selanjutnya ia akan melakukan perilaku abnormal, perilaku yang berbeda dari perilaku kebanyakan orang pada umumnya. Inti dari persoalan tersebut ialah menjadi berbeda merupakan salah satu bentuk penyimpangan dari norma yang berlaku dalam masyarakat.

3.2 Metonimi Hak Asasi LGBT

Persoalan ketidakadilan yang dialami transgender dalam *Pasung Jiwa* membuktikan bahwa Okky menunjukkan keberpihakannya kepada para transgender. Naluri transgender dalam diri Sasana merupakan wujud kebebasan, meskipun di dalamnya tidak diceritakan Sasana melakukan operasi kelamin. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan pula bahwa Okky mendukung hak asasi LGBT. “Kebebasan untuk memilih orientasi seksual merupakan bagian dari hak asasi manusia. Tentu ini bagian dari kebebasan yang harus diperjuangkan” (Madasari, 2018).

Membahas isu transgender tentu tidak dapat lepas dari LGBT. Okky menunjukkan keberpihakannya dengan mengatakan bahwa kebebasan untuk memilih orientasi seksual merupakan bagian dari hak asasi manusia. Hal ini adalah bagian dari kebebasan yang harus diperjuangkan. Bentuk dukungan Okky terhadap hak asasi LGBT juga tampak pada tulisannya yang berjudul “*I Hated Gays, And They Weren’t Real Back Then*” yang dimuat dalam *The Jakarta Post* tanggal 30 Januari 2016.

For me, homosexuality wasn’t real at that time. I had never even read a book or watched a movie about it...I had neither gay friends nor met gay people. Si, I didn’t have any reason to believe gays existed...Until one day I moved to Jakarta and started to see reality first-hand. All of a sudden, I began to meet many gay people and made friends with them. This forced me to

accept that gays is existed (Bagi saya, homoseksual tidaklah nyata pada saat itu. Saya tidak pernah membaca buku atau menonton film tentang itu...Saya tidak punya teman gay atau bertemu dengan gay, sehingga saya tak punya alasan untuk percaya bahwa gay itu ada. Sampai suatu hari saya merantau ke Jakarta dan mulai melihat realita. Semua terjadi begitu tiba-tiba, saya mulai bertemu dengan banyak pelaku gay dan berteman dengan mereka. Hal ini memaksa saya untuk menerima bahwa gay itu ada) (Madasari, 2016).

Awalnya Okky Madasari tidak percaya akan adanya LGBT karena ia tidak pernah punya pengalaman “bersentuhan” secara langsung dengan para gay. Okky menganggap bahwa LGBT hanya karangan imajinasi orang-orang saja. Namun setelah ia merantau ke Jakarta, ia tiba-tiba dihadapkan dengan banyak realita. Ia mulai berkenalan dan berteman dengan para pelaku gay. Berbaaur dengan mereka membuat Okky sadar akan pentingnya hak asasi LGBT. Ia juga menuliskan bahwa untuk mendapatkan perspektif yang baru, seseorang harus mengalami sebuah pengalaman lebih dulu untuk belajar.

One can’t gain a new perspective if one only stays in confined boundaries, reads only what the majority of people reads, talks and listens only to people of the same religion and background (Satu hal yang tidak bisa menambah perspektif baru ialah jika seseorang terjebak dalam batasan-batasan, hanya membaca apa yang mayoritas orang-orang baca, hanya berbicara dan mendengarkan orang-orang yang memiliki sudut pandang, latar belakang, dan agama yang sama) (Madasari, 2016).

Tulisan Okky tersebut menyinggung kelompok tertentu yang suka memaksakan sudut pandangnya kepada kelompok lain dan tidak mau membuka pikiran dengan melihat kenyataan yang ada, dalam hal ini adalah keberadaan para pelaku LGBT. Seseorang tidak akan bertambah perspektifnya manakala ia hanya mau menerima sesuatu dari satu sudut pandang, lalu menghakimi kelompok lain yang berseberangan dengannya. Okky menyinggung pihak-pihak yang secara sepihak mengecam pelaku LGBT, namun mereka hanya melihat realita LGBT sebatas membaca dan menonton, tidak pernah punya pengalaman bertemu langsung dengan para LGBT. Tulisan ini merupakan bukti konkret bahwa Okky Madasari mendukung hak asasi LGBT. Selanjutnya, Okky menyamakan bentuk dukungannya terhadap LGBT dalam *Pasung Jiwa* melalui perilaku tokoh Sasana, seorang laki-laki feminim.

Namun dalam aplikasinya terhadap isu LGBT dalam *Pasung Jiwa*, ia justru membuat tokoh Sasana masih memiliki orientasi seksual yang normal, yakni Sasana yang masih memiliki ketertarikan dengan lawan jenis.

Aku menyipitkan mata. “Aku pikir juga begitu,” kataku. Tapi ternyata tidak. Aku tak pernah punya rasa macam-macam dengan laki-laki. Atau mungkin karena aku belum menemukan? Entahlah. Yang pasti, belum pernah kualami rasa yang sama saat bersama Masita (Madasari, 2013: 284-285).

Dari sini dapat dilihat bahwa Okky tidak menunjukkan adanya sinkronisasi antara penuturannya dalam wawancara dengan aplikasinya ke dalam novel *Pasung Jiwa*. Pada sebuah tayangan *talkshow* Female Zone pada tahun 2016 yang membahas peluncuran pertama novel *Pasung Jiwa*, Okky juga menuturkan bahwa novel tersebut berbicara tentang kebebasan karena kebebasan seharusnya dimiliki oleh setiap orang, dan untuk menggambarkan itu, ia menggunakan tokoh transgender untuk mewakili manusia pada umumnya. Pada kenyataannya dalam novel, Sasana tidak mengganti jenis kelaminnya. Ia hanya bertransformasi dengan mengubah penampilannya sebagai perempuan. Selain itu pada beberapa peristiwa dalam novel juga menunjukkan bahwa Sasana masih dengan kodrat kelelakiannya yang ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

...Aku melakukan hal-hal yang bagiku tak wajar demi bisa kembali jadi manusia normal. Aku kenakan baju dan celana baru yang dibelikan Ibu. Aku sisir rapi rambutku yang telah dipotong pendek oleh Ibu. Aku melihat sosokku di cermin. Sosok yang sangat kukenali tapi sekaligus asing bagiku. Aku kenal laki-laki yang berdiri itu. Dengan kemeja warna cokelat dan jins biru, ia masih sama seperti terakhir kali aku bertemu dengannya dulu... (Madasari, 2013: 108).

Okky menyamakan bentuk dukungannya terhadap LGBT dalam karyanya melalui tokoh Sasana. Melalui Sasana, ia ingin menunjukkan bahwa

transgender atau waria semestinya harus mendapatkan pengakuan.

Mereka sering dimasukkan ke dalam kelompok marginal yang keberadaannya masih tersingkirkan dalam masyarakat. Para transgender atau waria sering menerima kekerasan hanya karena mereka bertingkah abnormal, serta dianggap menyalahi kodrat. Perundungan baik itu fisik maupun verbal seolah menjadi satu-satunya cara untuk membuat mereka sadar. Banyak dari mereka yang berani mengungkap, namun tidak sedikit yang bungkam karena malu dengan keluarga dan teman, dan takut menerima sanksi sosial dari masyarakat.

3.3 Metonimi Keberanian

Metonimi keberanian diwujudkan melalui perilaku abnormal bunuh diri pada tokoh Banua dan Gembul. Keberanian yang dimaksud bukanlah keberanian untuk bebas dari ikatan aturan yang mengekang dengan jalan bunuh diri, tetapi keberanian untuk menghadapi hidup.

Semuanya harus dilihat sesuatu konteksnya. Pelacuran merupakan bagian dari kebebasan jika pelakunya benar-benar melakukan itu karena kemauannya, bebas dari tekanan apapun. Tapi itu bukan kebebasan jika ia dipaksa germo dan sebagainya. Sodomi bagian dari kebebasan jika dilakukan dua manusia dewasa dan tanpa tekanan. Tapi itu bukan kebebasan jika salah satu terpaksa, apalagi di bawah usia. Bunuh diri, pada prinsipnya setiap individu bisa melakukannya. Tapi posisi saya dan karya-karya saya justru menyebarkan semangat keberanian untuk menghadapi kehidupan (Madasari, 2018).

Kutipan tersebut merupakan jawaban Okky Madasari ketika ditanya tentang hubungan keterkaitan antara kebebasan dengan perilaku abnormal dalam novel *Pasung Jiwa*. Okky menyebutkan bahwa posisinya dalam karyanya tentang perilaku abnormal adalah untuk menyebarkan semangat keberanian untuk menghadapi kehidupan, termasuk itu bunuh diri. Ia menggunakan tokoh Banua dan Gembul sebagai contoh untuk menunjukkan kenyataan akan bunuh diri dari sudut pandang yang berbeda.

Okky dalam memberikan metonimi keberanian justru menampilkan tokoh yang berlainan dengan penuturannya dalam wawancara. Dalam *Pasung Jiwa* diceritakan tokoh Banua semasa kecilnya mengalami keterkungkungan aturan oleh orang tuanya hingga menjadikan pikiran dan tubuhnya tidak sejalan. Pikirannya menolak untuk dimasukkan ke pesantren, tetapi tubuhnya tetap menjalankan perintah orang tuanya. Inilah yang menyebabkan Banua merasa terpenjara dalam tubuhnya sendiri hingga membuatnya tampak gila. Namun di sisi lain, Banua digambarkan sebagai tokoh yang ceria dan penuh semangat terutama saat Sasana menunjukkan sosok biduan Sasa di rumah sakit.

Saya ingin masyarakat utamanya pembaca novel ini memiliki keterbukaan pikiran, memiliki pikiran yang kritis dalam melihat segala hal dalam kehidupan. Untuk itu dibutuhkan keberanian untuk melihat segala sesuatu dari sudut

pandangan yang berbeda, untuk berani mempertanyakan segala hal yang dianggap kebenaran dan kewajaran (Madasari, 2018).

Ide yang ingin disampaikan Okky dengan metonimi keberanian melalui tokoh Banua adalah keberanian dalam arti membuka pandangan seluas-luasnya dan melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, terutama tentang fenomena bunuh diri. Masyarakat sering sekali terlalu terburu-buru menghakimi orang yang melakukan tindakan bunuh diri sebagai pribadi yang lemah iman dan kurang bersyukur. Mereka tidak mengerti bahwa segala tindakan pasti ada yang melatarbelakangi. Melalui Banua, meskipun hanya sedikit, Okky menyampaikan bahwa tindakan bunuh diri tidak semata-mata dilakukan hanya karena pelakunya ingin melakukannya. Ada gejala batin hebat yang harus dirasakan, bergulat dengan diri sendiri bahkan mengalami keterbelahan jiwa sebelum orang itu memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Bunuh diri merupakan titik kulminasi seseorang ketika dalam hidupnya ia sudah merasa tidak berguna, keluhannya tidak didengarkan orang lain, dan merupakan puncak dari segala perasaan putus asa. “Banua meninggalkan semua kenangannya. Ia memulai kehidupan baru yang sama sekali tidak diinginkannya. Tubuhnya melakukan sesuatu yang sama sekali tidak dikehendakinya. Pikirannya bukan lagi miliknya.” (Madasari, 2013: 140). Melalui penggambaran ini, Okky

menunjukkan bahwa dalam diri seorang yang bunuh diri, ia mengalami keterbelahan jiwa antara pikiran dan tubuhnya. Gejala batin tersebut pasti dirasakan sebelum akhirnya seseorang tersebut memutuskan untuk bunuh diri.

Selain itu, melalui tindakan bunuh diri pula, Okky menunjukkan bahwa depresi yang membawa bunuh diri bisa menyerang setiap individu. Hal itu terbukti dari penggambaran tokoh Banua dan Gembul. Mereka adalah pasien rumah sakit jiwa, yang sudah pasti mendapatkan penanganan medis yang tepat dari seorang dokter jiwa, namun tetap masih merasakan depresi hingga memilih untuk bunuh diri. Hal ini karena pasien sakit jiwa, yang diwakili oleh Banua, merasa dirinya semakin terpenjara di rumah sakit jiwa. Di rumah sakit jiwa, terjadi pengkotak-kotakan antara yang waras dan yang gila. Orang gila harus diperlakukan sebagaimana orang gila, yaitu apa pun aktivitas yang mereka lakukan mereka harus selalu dikawal supaya tidak berbuat macam-macam. Hal inilah yang membuat mereka semakin depresi karena mereka tidak dibiarkan hidup bebas seperti yang mereka mau. Tanda-tanda depresi tidak dapat dilihat secara kasat mata. Banua dan Gembul tidak menunjukkan tanda-tanda adanya keinginan untuk bunuh diri. Mereka masih bisa beraktivitas seperti biasa, bahkan sama sekali tidak memperlihatkan gelagat aneh untuk bunuh diri. Banua menutupi depresinya akan kekangan aturan

sejak kecil ditambah perasaan semakin terpenjara sejak menginap di rumah sakit jiwa dengan sikapnya yang ceria dan selalu bersemangat.

“Aku diam. Dalam hati aku membandingkan yang dialami Banua dengan yang terjadi padaku. Kami sama-sama tak bersuara sampai kemudian Banua bangkit lalu lari sambil berteriak-teriak, “Hoi... ayo goyang, hoi... hoi... Kumpul... kumpul!” (Madasari, 2013: 140).

Berbeda dengan Banua, Gembul yang digambarkan sebagai seorang yang pendiam juga tidak menunjukkan tanda-tanda yang berarti dalam *Pasung Jiwa*. Tapi apa yang terjadi petang ini? Seseorang kembali dijemput kematian, tak sampai sepuluh hari setelah kematian Banua. Laki-laki bertubuh tambun yang aku belum tahu siapa sebenarnya namanya. Orang-orang biasa memanggilnya Mbul dari Gembul, dan hanya itulah caraku mengenalinya. Gembul tak terlalu banyak bicara. Setiap kali kami berkumpul bersama ia hanya bersuara saat tertawa. Itu pun tawa yang bersama-sama. Ia tak pernah melakukan hal-hal yang menarik perhatian. Ia nyaris

tak terlalu diperhatikan... (Madasari, 2013: 148).

4. Penutup

Dari analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa 1) melalui metonimi kekuasaan Okky Madasari menganggap bahwa perilaku abnormal bukan merupakan gangguan jiwa, melainkan sebagai implementasi akibat terkungkung oleh norma dan larangan yang mengikat. Perilaku abnormal merupakan wujud kebebasan dari kekuasaan yang mengekang prinsip hidup seseorang. Gangguan jiwa dalam *Pasung Jiwa* tidak diartikan sebagai gangguan yang murni berasal dari psikis, tetapi lebih kepada bentuk pemberontakan terhadap kekuasaan, 2) *Pasung Jiwa* merupakan wadah bagi Okky Madasari untuk menyampaikan hasratnya tentang hak asasi LGBT. Di dalamnya Okky Madasari menyamakan bentuk dukungannya terhadap LGBT dan hal itu dipengaruhi pengalamannya pernah berteman dengan kelompok gay, 3) bunuh diri digunakan Okky Madasari sebagai simbol untuk menunjukkan keberanian dalam arti yang berlainan, yakni keberanian dalam menghadapi hidup

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V* (daring). Jakarta.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermedia.
- Madasari, Okky. 2013. *Pasung Jiwa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FPBS IKIP Padang.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Madasari, Okky. 30 Januari 2016. "I Hated Gays, They Weren't Real Back Then"
<http://www.thejakartapost.com/news/2016/01/30/i-hated-gays-and-they-weren-t-real-back-then.html> (Diunduh pada tanggal 3 April 2018).